

Tingkat Keberdayaan Peserta Program P2L di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

The Empowerment Level of P2L Program Participants in Jati Agung District, South Lampung Regency

Oleh:

**Amalia Tyas Budi Pratiwi^{1*}, Indah Nurmayasari¹, Serly Siliviyanti¹,
Dewangga Nikmatullah¹**

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
Jl. Sumantri Brojonegoro I, Bandar Lampung, 25145, Lampung, Indonesia

*email : amaliatyasbudi@gmail.com

Received: April 17, 2023; Revised: September, 26 2023; Accepted: Desember 28, 2023

ABSTRAK

Keberdayaan petani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan hasil *output* dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Proses pemberdayaan dilakukan dengan melibatkan keikutsertaan petani yang tergabung dalam kelompok wanita tani (KWT). Tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat keberdayaan peserta Program P2L di Kecamatan Jati Agung. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Maret-Juni 2022. Responden pada penelitian ini berjumlah 50 petani pada kelompok tani peserta Program P2L di Kecamatan Jati Agung. Penelitian ini menggunakan metode survei dan data dianalisa secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan peserta Program P2L, yaitu tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*) dan tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*) tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan tingkat kemampuan menghadapi hambatan dan tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*) peserta Program P2L di Kecamatan Jati Agung masih tergolong dalam kategori sedang, sehingga tingkat keberdayaan peserta Program P2L di Kecamatan Jati Agung perlu ditingkatkan.

Kata kunci: Keberdayaan, KWT, Pangan, P2L

ABSTRACT

*The empowerment of farmers in the P2L Program is the output of the empowerment activities carried out. The empowerment process is carried out by involving the participation of farmers who are members of women farmers groups. The purpose of this study was to determine the level of empowerment of P2L Program participants in Jati Agung District. This research was conducted in Jati Agung District, South Lampung Regency in March-June 2022. The respondents in this study were 50 farmers participating in the P2L Program in Jati Agung District. This research used survey method and the data were analyzed descriptively quantitatively. The results showed that the level of empowerment of the P2L Program participants, namely the level of awareness and desire to change (*power to*) and the level of ability to increase capacity to gain access (*power within*) were classified as high, while the level of ability to face obstacles and the level of ability to cooperate and solidarity (*power with*) the participants of the P2L Program in Jati Agung District are still in the medium category, so the level of empowerment of participants in the P2L Program in the Jati Agung District needs to be improved.*

Keywords: Empowerment, Food, KWT, P2L

PENDAHULUAN

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan program kerja yang digagas oleh Kementerian Pertanian yang digerakan sejak tahun 2010 dengan nama Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang dilaksanakan di daerah oleh setiap Dinas Ketahanan Pangan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya mendukung program pemerintah untuk penanganan daerah prioritas *intervensi stunting* dan penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan Program P2L dilaksanakan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Kegiatan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan, serta pendapatan. Adapun tujuan Program P2L berdasarkan pedoman umum model P2L Kementerian Pertanian (2020) antara lain adalah sebagai berikut; (1) Meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman, (2) Meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar.

Konsep kebijakan Program P2L merupakan prinsip optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pengadaan mutu gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan, serta peningkatan pendapatan melalui industri kreatif pengolahan pangan lokal non-beras berbasis rumah tangga, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Provinsi Lampung melalui

Dinas Ketahanan Pangan sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang bertanggung jawab pada pelaksanaan Program P2L telah melaksanakan program sejak tahun 2013. Berdasarkan data jumlah pelaksana Program P2L di Provinsi Lampung pada tahun 2021 tercatat terdapat 11 kabupaten yang melaksanakan Program P2L.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan penerima Program P2L terbanyak di Provinsi Lampung pada tahun 2021. Terdapat 13 kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang menjalankan Program P2L yaitu diantaranya; Kecamatan Jati Agung, Natar, Kalianda, dan Tanjung Bintang, Palas, Sidomulyo, Penengahan, Bakauheni, Candipuro, Merbau Mataram, Ketapang, Katibung, Sragi. Hal ini juga didukung dengan masih banyaknya pekarangan atau lahan kosong disekitar rumah warga. Adanya lahan kosong tersebut maka dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman skala kecil atau keluarga dalam rangka perbaikan lingkungan serta dapat pula dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan keluarga. Kecamatan Jati Agung merupakan kecamatan yang pertama kali melaksanakan Program P2L sebagai program pemberdayaan kelompok wanita tani dibandingkan 12 kecamatan lain di Kabupaten Lampung Selatan.

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang melaksanakan Program P2L sejak tahun 2021. Berdasarkan hasil wawancara dan kegiatan turun lapang peserta Program P2L di Kecamatan Jati Agung belum merasakan peningkatan pendapatan selama melaksanakan program. Padahal sejatinya tujuan Program P2L selain untuk memperkecil angka *stunting* melalui ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan dan pemanfaatan pangan. Program P2L juga diharapkan mampu meningkatkan pendapatan peserta program. Tingkat keberhasilan dari program ini penting dikaji untuk dapat mengetahui seberapa besar program telah mampu mencapai target yang diharapkan, yaitu dalam rangka

memberdayakan sasaran program. Keberhasilan dari program ini dapat dianalisis dengan mengetahui tingkat keberdayaannya. Realisasi pelaksanaan program mampu mencapai target yang diharapkan dapat dilihat dari tingkat keberdayaan peserta program. Berkaitan gambaran kondisi dan penjelasan diatas, maka perlu diketahui bagaimana tingkat keberdayaan peserta Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan di Kecamatan Jati Agung terdapat kelompok wanita tani sebagai peserta Program P2L yang tidak mengalami peningkatan pendapatan setelah menjalani Program P2L. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Maret-Mei tahun 2022. Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 peserta Program P2L yang masing - masing tergabung dalam empat Kelompok Wanita Tani yaitu : Edelweis, Delima, Anggrek, & Mekar Sari. Hasil data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk semua tujuan penelitian ini. Analisis deskriptif merupakan analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Muhson, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat keberdayaan adalah ukuran pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan. Keberdayaan merupakan *output* dari proses pemberdayaan yang dilakukan. Basis keberdayaan

menggambarkan jaminan keberlanjutan program (Firmansyah, 2019). Tingkat keberdayaan pada penelitian ini mengacu pada pendapat Soeharto (2008), diantaranya:

1. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*)

Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*) adalah adanya kesadaran keinginan untuk berubah dari ketidakberdayaan menjadi berdaya. Konsep pemberdayaan ini berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah (*powerless*). Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*) dalam Program P2L merupakan kesadaran dan keinginan peserta untuk dapat berubah setelah mengikuti Program P2L. Tingkat kesadaran dari masyarakat yang rendah dapat mengakibatkan perubahan jadi terhambat (Sofiana dan Hendrawijaya, 2020), sehingga kesadaran merupakan landasan yang penting. Sebaran responden berdasarkan tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Sebaran responden berdasarkan tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*)

Interval (Skor)	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
7-14	Rendah	0	0
5-22	Sedang	15	30
≥23	Tinggi	35	70
Total		50	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*) dalam Program P2L di Kecamatan Jati Agung tergolong dalam kategori tinggi yaitu 35 responden (70%) dan 15 responden (30%) masuk dalam kategori sedang dengan rata-rata 25,6. Hasil penelitian menunjukkan sebagian petani masuk dalam kategori tinggi, berarti bahwa petani memiliki keinginan untuk dapat berubah setelah mengikuti program. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban peserta Program P2L di Kecamatan Jati Agung yang mengatakan bahwa setelah

mengikuti Program P2L peserta program memiliki keinginan untuk memanfaatkan lahan kosong di rumah. memperoleh pendapat dari pemanfaatan lahan, menyediakan pangan yang beragam bagi keluarga dan memiliki keinginan untuk dapat menyebarkan pengetahuan yang dimiliki melalui prinsip-prinsip Program P2L. Sejalan dengan penelitian Ife (2002) yang mengatakan bahwa program pemberdayaan masyarakat hanya mungkin dapat mewujudkan indikator-indikator keberdayaan bila dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip program pemberdayaan.

2. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*)

Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*) artinya kemampuan meningkatkan kapasitas dari yang tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki kemampuan keterampilan atau *skill* dalam bidang tertentu dan mampu memiliki kesempatan untuk dapat mengaksesnya. Menurut Mubarak (2010) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*) dalam Program P2L merupakan derajat keinginan peserta program untuk meningkatkan kapasitas dirinya dalam rangka memperoleh akses yang ada dalam Program P2L. Keberdayaan masyarakat dalam rangka memperoleh akses dirancang untuk memberikan manfaat maupun dampak jangka panjang bagi masyarakat itu sendiri sebagai sasaran program (Halizah, 2021). Sebaran responden berdasarkan tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*) dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk

memperoleh akses (*power within*) petani Program P2L di Kecamatan Jati Agung tergolong dalam kategori tinggi yaitu 39 responden (78%) dan 11 responden (22%) masuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan sebagian petani masuk dalam kategori tinggi, berarti bahwa memiliki keinginan untuk dapat memperoleh akses setelah mengikuti Program P2L. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya keinginan masyarakat untuk mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri Sejalan dengan penelitian Hanafi (2018) yang menyatakan masyarakat perbatasan dalam hal meningkatkan kapasitas akses untuk memperoleh pangan dominan pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 92,22 persen.

Tabel 2.

Sebaran responden berdasarkan fungsi kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*)

Interval (Skor)	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
6-12	Rendah	0	0
13-19	Sedang	11	22
≥20	Tinggi	39	78
Total		50	100

3. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*)

Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*) adalah suatu sikap dari yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan rekan kerja dalam tim hingga berubah dan meningkat menjadi mampu bekerjasama dengan tim atau kelompok kerjanya. Masyarakat akan dihadapkan pada hambatan jika individu atau kelompok masyarakat berhasil atau dapat meminimalisasi hambatan maka dapat dikatakan pemberdayaan tersebut berdampak baik terhadap masyarakat (Soleh, 2019). Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*) dalam Program P2L merupakan derajat kemampuan yang dimiliki peserta program dalam menghadapi hambatan selama Program P2L dilaksanakan. Sebaran responden berdasarkan tingkat kemampuan

menghadapi hambatan (*power over*) pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa ketersediaan pangan petani Program P2L di Kecamatan Jati Agung tergolong dalam kategori sedang, yaitu 26 responden (52%) dan 24 responden (48%) masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 19,2. Hasil penelitian menunjukkan sebagian petani masuk dalam kategori sedang, berarti bahwa petani belum mampu mengatasi hambatan dalam menjalani program dengan baik. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan erat kaitannya dengan hambatan-hambatan yang terjadi dalam suatu kelompok.

Selama menjalankan Program P2L umumnya hambatan yang dialami oleh peserta adalah terkait alokasi waktu pertemuan dimana setiap individu memiliki kebutuhan dan aktivitas yang berbeda seringkali menyebabkan ketidakhadiran beberapa anggota dalam pertemuan Program P2L. Hal ini juga berdampak pada tugas yang seharusnya dikerjakan oleh anggota yang tidak hadir harus dikerjakan secara bersama oleh anggota yang bersedia ataupun hadir. Hambatan-hambatan yang terjadi umumnya menjadi pacuan untuk kelompok untuk dapat bekerjasama dalam tim.

Tabel 3.

Sebaran responden berdasarkan tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*)

Interval (Skor)	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
6-12	Rendah	0	0
13-19	Sedang	26	52
≥20	Tinggi	24	48
Total		50	100

4. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*)

Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*) yaitu keadaan dari yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan klien atau rekan kerja dalam tim hingga berubah dan meningkat menjadi mampu bekerjasama dengan tim atau kelompok kerjanya. Menurut Soleh

(2019) tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas dapat diukur melalui bagaimana kemampuan masyarakat bekerja sama gotong royong guna meningkatkan solidaritas antar individu masyarakat. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas dalam Program P2L merupakan derajat kemampuan yang dimiliki peserta program untuk dapat bekerjasama dan meningkatkan solidaritas dalam kelompok selama mengikuti Program P2L. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas diukur meliputi kemampuan bekerjasama dengan baik, memperoleh bantuan moril dan materil, tidak merasakan terpingirkan, perselisihan, tidak ada diskriminasi, program berjalan dengan aman dan tertib. Sebaran responden berdasarkan tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*) pada Tabel 4.

Tabel 4.

Sebaran responden berdasarkan tingkat kemampuan Kerjasama dan solidaritas (*power with*)

Interval (Skor)	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
6-12	Rendah	0	0
13-19	Sedang	41	22
≥20	Tinggi	9	78
Total		50	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*) petani dalam Program P2L di Kecamatan Jati Agung tergolong dalam kategori sedang yaitu 41 responden (82%) dan 9 responden (16%) masuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian petani masuk dalam kategori sedang, berarti bahwa tingkat kerjasama petani dalam Program P2L belum baik. Peserta Program P2L di Kecamatan Jati Agung memiliki pemahaman yang jelas mengenai sasaran yang akan dicapai yaitu tujuan Program P2L untuk menciptakan ketahanan pangan di tingkat keluarga. Peserta Program P2L juga memiliki kemampuan yang kompeten dalam program yang dijalankan yaitu pengetahuan lapangan terkait penanaman. Selain memiliki kemampuan yang kompeten peserta Program

P2L juga memiliki sikap saling percaya dicirikan dengan kepercayaan timbal balik yang tinggi dikalangan anggota yang mayoritas merupakan saudara atau tetangga

SIMPULAN

Tingkat keberdayaan petani di Kecamatan Jati Agung dalam Program P2L dari aspek tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*) dan tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*) tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan, tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*) dan tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*) peserta Program P2L di Kecamatan Jati Agung masih tergolong dalam kategori sedang. Oleh karena itu, tingkat keberdayaan peserta Program P2L di Kecamatan Jati Agung perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. (2020). *Stabilisasi Harga, Pengentasan Wilayah Rentan Rawan Pangan, Diversifikasi Pangan, dan Keamanan Pangan*. Badan Ketahanan Pangan Pusat. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. (2020). *Panduan Pelaksana Program Pekarangan Lestari (P2L)*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Dinas Ketahanan Pangan. (2021). *Data Peserta Program Pekarangan Pangan Lestari Tahun 2021*. Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. Lampung.
- Firmansyah, H. (2012). Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*, 2 (1), 53 – 57.
- Halizah, N. D. (2021). Implementasi Program Kampung KB dalam Perspektif *Civic Participation* Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat. *Journal Of Innovation Research & Knowledge*, 1 (7), 365 – 373.
- Ife, J. (2002). *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mubarak. 2010. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Kegiatan Pnpm Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan. *Thesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Muhson, A. (2006). *Teknik Analisis Kuantitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah (PP) No 68 Tahun 2002 tentang ketahanan pangan bahwa penyediaan pangan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga.
- Sofiana, H. dan Hendrawijaya, A.T. (2020). Program Keluarga Harapan dan Keberdayaan Masyarakat: Studi Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2) : 46 – 49.
- Soleh, R. (2019). Analisis Penerapan Alokasi Dana Desa (ADD) Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Sindang Anom) Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan. Lampung.
- Suharto, E. (2008). *Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial* Alfabeta. Bandung.
- Rahmadani, O., Hasanuddin, T. Listiana, I. (2020). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Suluh Pembangunan*, 2 (1), 76-83.
- Widiputranti, C. S., (2020). Respon dan Keberdayaan Petani dalam Program Corporate Social Responsibility PT. Pertamina di D.I Yogyakarta. *Jurnal Suluh Pembangunan*, 2 (2), 109-117.